

DAMPAK KULTURAL MAYORITAS JAWA TERHADAP MINORITAS LAMPUNG DI DESA PAREREJO

Fitri Nur Hidayah¹, Lesti Susanti², Rahmat Prayogi³, Bambang Riadi⁴

Universitas Lampung^{1,2,3,4}

fitrinurhidayah656@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana budaya Jawa mempengaruhi kehidupan sosial dan budaya masyarakat Lampung yang menjadi minoritas. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi budaya Jawa telah mengakibatkan perubahan nilai-nilai budaya Lampung, termasuk dalam bahasa, adat istiadat, dan praktik sosial. Masyarakat Lampung mengalami kesulitan dalam mempertahankan identitas budaya mereka, di mana generasi muda lebih cenderung mengadopsi bahasa dan tradisi Jawa. Hal ini menciptakan ketegangan sosial yang dapat mengancam keberlangsungan budaya Lampung. Penelitian juga menemukan bahwa meskipun ada akulturasi, banyak elemen budaya Lampung yang terpinggirkan. Sebagai solusi, penting untuk meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai budaya Lampung melalui pendidikan dan pelestarian tradisi. Kegiatan komunitas yang melibatkan kedua etnis dapat membantu membangun saling pengertian dan menghormati keberagaman. Penelitian ini menekankan perlunya kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif bagi semua etnis.

Kata Kunci: budaya, keberagaman, kehidupan sosial

Abstract

This research aims to explore how Javanese culture influences the social and cultural life of the minority Lampung people. Using a qualitative approach, this research collected data through interviews and direct observation in the field. The research results show that the dominance of Javanese culture has resulted in changes in Lampung cultural values, including language, customs and social practices. Lampung people experience difficulties in maintaining their cultural identity, with the younger generation more likely to adopt Javanese language and traditions. This creates social tensions that can threaten the continuity of Lampung culture. Research also finds that despite acculturation, many elements of Lampung culture are marginalized. As a solution, it is important to increase awareness of Lampung's cultural values through education and preserving traditions. Community activities involving both ethnicities can help build mutual understanding and respect for diversity. This research emphasizes the need for collaboration between government and society to create a harmonious and inclusive environment for all ethnicities.

Keywords: culture, diversity, social life.

Pendahuluan

Di Indonesia, keberagaman budaya merupakan kekayaan yang dimiliki oleh setiap daerah (Khaliesh 2014). Namun, dominasi suatu budaya terhadap budaya lain kerap kali menjadi sumber permasalahan sosial, terutama dalam konteks komunitas yang dihuni oleh mayoritas dan minoritas budaya tertentu (GANTARA 2018). Desa Parerejo, yang terletak di Provinsi Lampung tepatnya di Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu desa yang memiliki fenomena unik di mana mayoritas penduduknya berasal dari suku Jawa, sementara suku asli

Lampung menjadi minoritas (SAPUTRA 2018). Fenomena ini menimbulkan keresahan yang mendorong peneliti untuk mengkaji dampak kultural mayoritas budaya Jawa terhadap minoritas Lampung di desa tersebut (Swasta 2018). Keresahan ini dilatarbelakangi oleh kekhawatiran bahwa jika fenomena ini tidak diteliti lebih dalam, maka akan terjadi ketidakseimbangan budaya yang semakin meluas, yang pada akhirnya mengikis identitas budaya asli Lampung di desa ini (Nurlaili 2024).

Salah satu gejala kesenjangan budaya yang tampak di Desa Parerejo adalah minimnya penggunaan bahasa dan tradisi Lampung dalam kehidupan sehari-hari (Miyanti, Rini, dan Luthfi 2017). Tradisi dan adat istiadat Jawa lebih sering terlihat dalam berbagai acara adat maupun kegiatan sosial di desa tersebut (Cathrin 2017). Kondisi ini memperlihatkan adanya dominasi budaya Jawa yang cukup signifikan, yang berpotensi menekan eksistensi budaya Lampung sebagai budaya lokal (Suyanto 2017). Keadaan ini semakin diperparah dengan rendahnya partisipasi masyarakat suku Lampung dalam melestarikan budaya mereka sendiri, yang mungkin disebabkan oleh perasaan terpinggirkan di tengah dominasi mayoritas Jawa (Kurniawati 2017).

Jika permasalahan ini tidak segera diteliti dan dicarikan solusi, ada beberapa kerugian yang dapat timbul di kemudian hari. Salah satunya adalah terjadinya erosi identitas budaya Lampung, di mana generasi muda suku Lampung di Desa Parerejo semakin tidak mengenal atau memahami tradisi dan nilai-nilai budaya mereka sendiri (Mangatur et al. 2023). Selain itu, ketegangan sosial juga bisa muncul sebagai dampak dari kesenjangan budaya ini, yang dapat mengancam keharmonisan antar kelompok etnis di desa tersebut (De Gani dan Sembiring 2023). Tidak menutup kemungkinan, jika masalah ini diabaikan, akan timbul konflik kultural yang dapat merusak tatanan sosial yang ada.

Penelitian ini akan memberikan berbagai manfaat jika dilakukan secara mendalam. Salah satunya adalah memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika interaksi budaya antara mayoritas dan minoritas di suatu komunitas (Mareza dan Nugroho 2016). Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi pemerintah desa dan pihak-pihak terkait dalam merumuskan kebijakan yang lebih inklusif untuk menjaga keberagaman budaya. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi komunitas lokal untuk lebih sadar dan aktif dalam melestarikan budaya asli mereka tanpa harus mengesampingkan budaya yang dominan.

Dari sudut pandang ilmu sosial dan antropologi, penelitian ini memiliki posisi penting dalam mempelajari interaksi budaya dan dampaknya terhadap struktur sosial (Utami, Daulay, dan Harahap 2023). Fenomena dominasi budaya mayoritas terhadap minoritas tidak hanya terjadi di Desa Parerejo, tetapi juga di berbagai daerah lain di Indonesia (Putri, Putri, dan Afkar 2024). Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian

Dampak Kultural Mayoritas Jawa Terhadap Minoritas Lampung di Desa Parerejo

ilmu sosial, terutama dalam konteks studi multikulturalisme dan hubungan antar etnis di Indonesia.

Pemilihan Desa Parerejo sebagai subjek penelitian didasarkan pada beberapa alasan ilmiah. Pertama, desa ini memiliki komposisi etnis yang unik dengan mayoritas suku Jawa dan minoritas suku Lampung, yang memungkinkan terjadinya interaksi budaya yang dinamis. Kedua, desa ini menjadi salah satu representasi dari proses transmigrasi yang berlangsung sejak lama di Indonesia, di mana suku Jawa menyebar ke berbagai wilayah, termasuk Lampung. Dengan demikian, fenomena yang terjadi di desa ini relevan untuk dikaji guna memahami dampak dari dominasi budaya mayoritas terhadap budaya lokal.

Metode Penelitian

Berkaitan dengan data yang akan diteliti yaitu pengaruh budaya mayoritas Jawa terhadap masyarakat minoritas Lampung di desa Parerejo, daerah migrasi yang beragam etnis. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif (Waruwu 2023). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami sebuah fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, tindakan, dan lain sebagainya (Adlini et al. 2022). Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memberikan gambaran rinci tentang suatu keadaan dengan mengumpulkan data dan menganalisis fakta yang ditemukan di lapangan (Makbul 2021).

Tahap penelitian ini terdiri dari dua langkah yaitu teknik pengumpulan data dan analisis data (Fadilla dan Wulandari 2023). Teknik pengumpulan data terdiri atas observasi, survei, dan wawancara (Anufia dan Alhamid 2019). Pada teknik analisis data yang mencakup ranah kajian dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pola dalam interaksi budaya dan dampaknya terhadap identitas etnis. Penelitian ini juga akan mempertimbangkan aspek akulturasi dan asimilasi yang terjadi di antara kedua kelompok tersebut, serta bagaimana pengaruhnya praktik budaya dan bahasa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai bagaimana pengaruh masyarakat mayoritas suku Jawa terhadap minoritas Lampung dalam konteks sosial dan budaya di Desa Parerejo. Hasil dari penelitian ini akan memberikan kontribusi untuk pemahaman yang lebih baik tentang dinamika multikultural di Indonesia, khususnya dalam konteks transmigrasi dan integrasi budaya.

Hasil dan Pembahasan

Dampak budaya mayoritas Jawa terhadap minoritas Lampung di Desa Parerejo merupakan fenomena sosial yang kompleks dan menarik untuk dianalisis. Sejak awal abad ke-20, program transmigrasi yang dilaksanakan oleh pemerintah Hindia Belanda telah membawa

banyak penduduk Jawa ke Lampung. Hal ini menyebabkan perubahan demografis yang signifikan, di mana saat ini sekitar 70% dari populasi di Desa Parerejo adalah etnis Jawa. Sementara itu, masyarakat Lampung yang merupakan kelompok minoritas menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan identitas budaya mereka. Salah satu dampak paling nyata dari dominasi budaya Jawa adalah pengaruhnya terhadap bahasa dan tradisi lokal. Masyarakat Lampung yang sebelumnya menggunakan bahasa dan tradisi mereka kini mulai beralih menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Menurut data Sensus Penduduk 2010, jumlah penutur bahasa Jawa di Lampung mencapai 3,79 juta orang, jauh lebih banyak dibandingkan penutur bahasa Lampung. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran identitas yang mengkhawatirkan, di mana generasi muda Lampung cenderung lebih mengenal budaya Jawa daripada budaya asli mereka sendiri.

Dari perspektif sosial ekonomi, dominasi masyarakat Jawa dalam sektor ekonomi juga menjadi isu yang signifikan. Etnis Jawa sering kali mendominasi pekerjaan di bidang pertanian dan perdagangan, meninggalkan masyarakat Lampung dengan akses terbatas ke peluang ekonomi yang sama. Ketimpangan ini menciptakan ketegangan sosial dan perasaan terpinggirkan di kalangan masyarakat Lampung. Misalnya, banyak usaha kecil dan menengah yang dikelola oleh etnis Jawa, sementara masyarakat Lampung sering kali terpaksa bekerja sebagai buruh atau tenaga kerja tidak terampil. Situasi ini memperburuk kondisi ekonomi masyarakat Lampung dan memperkuat stereotip negatif tentang kemampuan mereka dalam berwirausaha atau berpartisipasi dalam perekonomian lokal.

Proses akulturasi antara kedua budaya berlangsung, namun sering kali menguntungkan pihak mayoritas. Masyarakat Jawa cenderung lebih mudah beradaptasi dengan budaya lokal, tetapi mereka juga membawa serta tradisi mereka sendiri yang sering kali lebih dominan. Dalam beberapa kasus, pernikahan antar etnis menunjukkan bahwa budaya Jawa sering kali lebih diutamakan dalam praktik sehari-hari, sehingga mengurangi pengaruh budaya Lampung. Misalnya, dalam pernikahan campuran antara orang Jawa dan Lampung, adat istiadat Jawa sering kali menjadi acuan utama, sementara tradisi Lampung hanya dipandang sebagai pelengkap. Hal ini menyebabkan hilangnya beberapa elemen penting dari budaya Lampung yang seharusnya tetap dipertahankan.

Ketegangan antara kedua kelompok etnis ini kadang-kadang memicu konflik sosial. Perbedaan dalam adat istiadat dan cara hidup dapat menyebabkan salah paham dan ketidakpuasan di antara komunitas. Misalnya, dalam acara-acara adat atau perayaan tertentu, sering kali terjadi perdebatan mengenai tradisi mana yang harus diikuti atau bagaimana cara merayakannya. Ketidakpuasan ini bisa berujung pada konflik terbuka jika tidak ditangani

Dampak Kultural Mayoritas Jawa Terhadap Minoritas Lampung di Desa Parerejo

dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk memiliki mekanisme dialog yang efektif antara kedua kelompok agar perbedaan ini dapat dikelola dengan baik.

Untuk mengatasi dampak negatif dari situasi ini, pendidikan multikultural menjadi sangat penting. Sekolah-sekolah di Desa Parerejo perlu mengintegrasikan kurikulum yang mencakup sejarah dan budaya kedua etnis ini. Dengan demikian, generasi muda dapat memahami dan menghargai keberagaman budaya yang ada di sekitar mereka. Pendidikan semacam ini tidak hanya akan meningkatkan kesadaran akan identitas masing-masing etnis tetapi juga membangun rasa saling menghormati dan toleransi antarbudaya.

Selain itu, upaya pelestarian budaya lokal juga harus diperkuat melalui berbagai inisiatif komunitas. Pemerintah daerah bersama masyarakat dapat mengadakan festival budaya yang menampilkan kesenian dan tradisi Lampung untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan identitas budaya mereka. Kegiatan semacam ini dapat memperkuat rasa kebersamaan dan saling menghormati antar etnis serta memberikan ruang bagi masyarakat Lampung untuk mengekspresikan identitas mereka secara positif.

Dialog antarbudaya juga diperlukan untuk membangun pemahaman antara kedua kelompok. Pertemuan rutin antara tokoh masyarakat dari kedua etnis bisa menjadi platform untuk mendiskusikan isu-isu yang ada dan mencari solusi bersama. Ini akan membantu meredakan ketegangan dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis. Melalui dialog terbuka, masyarakat dapat saling berbagi pengalaman dan pandangan mengenai bagaimana cara terbaik untuk hidup berdampingan secara damai.

Pemerintah memiliki peran penting dalam menciptakan kebijakan yang mendukung keberagaman. Program-program yang mendorong partisipasi aktif masyarakat minoritas dalam pembangunan daerah harus diperkuat. Ini termasuk memberikan akses yang lebih baik kepada masyarakat Lampung dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi seperti pendidikan, kesehatan, dan kesempatan kerja. Dengan dukungan kebijakan yang tepat, masyarakat Lampung dapat lebih berdaya saing dan mampu mempertahankan identitas budaya mereka tanpa merasa terpinggirkan.

Sebab dari dampak-dampak tersebut sangat terkait dengan proses migrasi besar-besaran dari Pulau Jawa ke Lampung selama beberapa dekade terakhir. Migrasi ini bukan hanya membawa individu atau keluarga saja tetapi juga membawa serta nilai-nilai budaya dan praktik sosial dari masyarakat Jawa ke daerah baru tersebut. Akibatnya, interaksi antara dua kelompok etnis ini menghasilkan proses akulturasi yang tidak selalu seimbang; di mana satu kelompok (Jawa) sering kali lebih dominan daripada kelompok lainnya (Lampung).

Dominasi kultural ini memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap identitas kolektif masyarakat Lampung. Ketika nilai-nilai dan praktik-praktik budaya Jawa mulai mengambil alih

ruang publik seperti penggunaan bahasa dalam pendidikan formal maupun informal—maka secara perlahan-lahan identitas kultural asli masyarakat Lampung mulai memudar. Hal ini bukan hanya berdampak pada penghilangan bahasa tetapi juga pada hilangnya praktik-praktik adat istiadat yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka.

Selain itu, ketimpangan ekonomi akibat dominasi etnis tertentu juga menciptakan perasaan ketidakadilan di kalangan masyarakat minoritas. Masyarakat Lampung sering kali merasa terpinggirkan dalam hal akses terhadap sumber daya ekonomi seperti modal usaha atau peluang kerja yang layak. Ketidakpuasan ini dapat memicu konflik horizontal antara kedua kelompok etnis ketika merasa hak-haknya tidak terpenuhi atau ketika ada diskriminasi dalam mendapatkan pekerjaan atau layanan publik.

Dalam konteks solusi untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, pendekatan holistik diperlukan untuk memastikan bahwa semua pihak merasa terlibat dan dihargai dalam proses pembangunan sosial-ekonomi di Desa Parerejo. Salah satu solusi utama adalah pengembangan program-program pendidikan multikultural yang tidak hanya mengajarkan sejarah masing-masing kelompok tetapi juga menekankan pentingnya kerjasama antarbudaya sebagai bagian dari pembelajaran sehari-hari di sekolah-sekolah lokal.

Selain itu, perlu adanya inisiatif pemerintah untuk memperkuat posisi masyarakat Lampung melalui pemberian akses kepada pelatihan keterampilan kerja serta dukungan finansial bagi usaha kecil milik warga lokal agar mereka bisa bersaing dengan pengusaha dari etnis lain. Dengan meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat Lampung melalui pelatihan keterampilan dan akses modal usaha, diharapkan akan tercipta keseimbangan dalam partisipasi ekonomi sehingga mengurangi ketegangan sosial. Akhirnya, dialog terbuka antarbudaya harus terus didorong sebagai cara untuk membangun jembatan pemahaman antara kedua komunitas tersebut. Pertemuan rutin antara tokoh-tokoh masyarakat dari kedua belah pihak dapat membantu menyelesaikan konflik sebelum berkembang menjadi masalah serius serta meningkatkan rasa saling menghormati satu sama lain.

Simpulan

Secara keseluruhan, dampak kultural mayoritas Jawa terhadap minoritas Lampung di Desa Parerejo menunjukkan adanya tantangan besar dalam mempertahankan identitas budaya asli sekaligus menciptakan harmoni sosial antar etnis. Namun, dengan upaya kolaboratif dari semua pihak termasuk pendidikan multikultural, dialog antarbudaya, pelestarian budaya lokal, serta dukungan pemerintah masyarakat dapat menemukan cara untuk hidup berdampingan secara harmonis sambil tetap menghargai warisan budaya masing-masing. Keberhasilan dalam menciptakan lingkungan sosial yang inklusif akan sangat bergantung pada komitmen semua

Dampak Kultural Mayoritas Jawa Terhadap Minoritas Lampung di Desa Parerejo

pihak untuk saling menghormati dan memahami satu sama lain demi tercapainya kesejahteraan bersama di Desa Parerejo. Dengan pendekatan-pendekatan tersebut pendidikan multikultural, pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat minoritas, serta dialog antarbudaya diharapkan bahwa dampak negatif dari dominasi kultural mayoritas dapat diminimalisir sehingga tercipta harmoni sosial di Desa Parerejo antara etnis Jawa dan Lampung.

Daftar Pustaka

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6 (1), 974–980.
- Akhmad, N. (2020). Eksiklopedia keragaman budaya. *Alprin*.
- Azmiyati, D. (2017). Pisaan pada masyarakat sungkai bunga mayang dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di sekolah menengah. (*Doctoral Dissertation, FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN*).
- Hajri, P., & Indrawadi, J. (2021). Pewarisan Nilai-Nilai Tradisi Budaya Suku Anak Dalam Air Hitam, Sarolangun, Provinsi Jambi. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 19(2), 88–97.
- Hariyanto, O. I. B. (2016). Destinasi wisata budaya dan religi di Cirebon. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 4 (2), 214–222.
- Hutomo, S. . (2010). Mutiara yang Terlupakan: Program Studi Sastra Lisan. *HIKSI Jawa Barat*.
- Irham, M. A. (2013). Lembaga Perwatin dan Kepunymbangan dalam masyarakat adat Lampung: analisis antropologis. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 155–172(13 (1)).
- Kartini, N., & Suryani, S. (2019). Analisis Struktural Pisaan Pemberian Adok pada Pernikahan Adat Komerling di Dsa Kurun Nyawa. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahaa Dan Sastra*, 1(1), 37–44.
- Liza, Z. N., & Harun, M. (2018). Analisis Pesan Moral Berdasarkan Stratifikasi Sosial Tokoh dalam Novel-Novel Karya Arafat Nur. *Master Bahasa*, 6 (1), 1–12.
- Merda, S. (2022). Pandangan Hukum Islam Terdapat Tradisi Intar Padang Dalam Proses Pernikahan Adat Lampung Pepadun (Studi di Desa Pakuan Agung Kecamatan Muara Sungkai Kabupaten Lampung Utara). (*Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung*).
- Putri, N. W. (2018). Pergeseran bahasa daerah lampung pada masyarakat kota Bandar Lampung. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19 (2), 77–86.
- Rokhmansyah, A. (2014). Studi dan pengkajian sastra: Perkenalan awal terhadap ilmu sastra. *Graha Ilmu*.
- Situmorang, V. H., Ham, R., & Kav, J. H. R. S. 85. (2019). Lembaga Pemasarakatan sebagai Bagian dari Penegakan Hukum. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 13 (1), 85.
- sonia, s. (2023). upaya penerapan arti penting pernikahan dan cara penyesuaian antar di kua kecamatan medan perjuang. *As-Syar'i: Urmal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 5 (3)(881–890).
- Sunarti. (2015). Pengantar Pengajian Sastra. *Penerbit Fakultas Sastra Diponegoro*.
- Triana, G. N. (2022). *Perancangan Pusat Seni Budaya Adat Sai Batin di Kawasan Pesisir*.
- wicaksono, P. P. (2022). kampanye g youtube sebagai solusi untuk melestarikan kesenian langger lanang. *Jurnal Ilmu Komunkasi Acta Diuna*, 18 (1).